

Epistemologi 'Ulum al-Qur'an: Kajian Historis atas Dinamika Penafsiran di Dunia Islam

Deden Mula Saputra¹, Nurul Ahmadi², Andry Hariono³

¹Mahasiswa Doktoral PTIQ Jakarta ²³STIQ al Lathifiyyah Palembang

Dedenmula56@gmail.com¹, najahuna@yahoo.com², almadaikhwanada@gmail.com³

Submitted:

Revised: 2024/12/01;

Accepted: 2024/12/11; Published: 2025/01/07

Abstract

This article addresses the issue of the epistemological dynamics and methods in the development of Qur'anic interpretation from the era of Prophet Muhammad to the modern era. The study aims to analyze the transformation of interpretive methods, the validity of traditional and modern epistemologies, and their integration with contemporary scientific philosophy. The research employs a qualitative-descriptive approach with historical, epistemological, and contextual analysis. The findings reveal that interpretive methods have evolved from literal, tradition-based approaches (*bi al-ma'tsur*) to the use of hermeneutics, scientific philosophy, and contextual approaches to address the challenges of modernity. In the Nusantara context, local interpretations such as the works of Abdurrauf Singkel and Quraish Shihab demonstrate the relevance of Qur'anic interpretation in responding to socio-cultural issues. The study concludes by emphasizing the need for integrating traditional epistemology with modern approaches to produce holistic and contextually relevant interpretations while adhering to the authority of divine revelation.

Keywords

Epistemology, hermeneutics, interpretive methods, scientific philosophy, Qur'anic interpretation



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Kajian *Ulum al-Qur'an* memiliki peran yang fundamental terhadap tradisi keilmuan Islam, karena menjadi dasar utama untuk memahami al-Qur'an, baik dari segi makna, hukum, maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi Islam, ilmu ini mencakup berbagai aspek penting seperti *asbab al-nuzul*, ilmu nasikh-mansukh, dan ilmu qira'at, yang semuanya diperlukan untuk menjaga keautentikan dan pemahaman teks suci al-Qur'an.¹ Selain itu, *Ulum al-Qur'an* juga menjadi landasan metodologis bagi pengembangan tafsir al-Qur'an yang relevan sepanjang sejarah Islam.²

¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya (Edisi Revisi)* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2021).

²Fazrul Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 2018). Muhammad Ihsan Published by Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia Accredited Sinta 6

Sejarah penafsiran al-Qur'an menunjukkan dinamika yang signifikan dari masa Nabi Muhammad saw. hingga era modern. Pada masa Nabi dan sahabat, penafsiran dilakukan secara langsung dengan panduan wahyu. Namun, ketika Islam berkembang ke berbagai wilayah, metode penafsiran turut berubah, terutama setelah pengaruh budaya, sosial, dan politik mulai memberi warna pada pendekatan mufassir.³ Di era modern, pendekatan ilmiah mulai digunakan dalam tafsir untuk menjawab tantangan zaman, seperti kemajuan teknologi dan perubahan sosial masyarakat global.⁴

Meskipun berbagai perkembangan tersebut telah memberikan kontribusi signifikan, terdapat kekurangan dalam mengaitkan epistemologi dengan metode penafsiran al-Qur'an. Banyak penelitian lebih menekankan pada aspek teknis-metodologis tanpa menggali akar epistemologis yang mendasarinya. Padahal, kajian epistemologi dapat memberikan pemahaman mendalam tentang validitas metode yang digunakan dalam menafsirkan teks suci, terutama di era modern yang menuntut integrasi antara filsafat sains dan ilmu pengetahuan.⁵

Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana epistemologi memengaruhi perkembangan *Ulum al-Qur'an* dan metode tafsir al-Qur'an sepanjang sejarah Islam. Fokusnya adalah menganalisis perubahan-perubahan signifikan yang terjadi pada setiap periode sejarah, yakni era nabi dan sahabat, era klasik, era pertengahan, dan era modern-kontemporer. Kajian ini juga mencakup dinamika tafsir di wilayah Nusantara sebagai bagian dari kontribusi lokal terhadap tradisi tafsir global.⁶ Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan potensi integrasi antara epistemologi Islam dan filsafat sains modern dalam kajian tafsir, sehingga menghasilkan wawasan yang relevan dengan kebutuhan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena epistemologi dalam perkembangan *Ulum al-Qur'an* sepanjang sejarah Islam. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai

Hayatuddin and Lukman Nul Hakim, "Menggali Perkembangan Metode Tafsir Dari Zaman Rasulullah Hingga Era Modern," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 11, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.201>.

³Abdullah Saed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006). Muhammad Wildan Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1832–43, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.967>.

⁴Fazrul Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982).

⁵Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. (Boulder: Westview Press, 1994).

⁶Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992).

untuk mengeksplorasi konsep, metode, dan perubahan epistemologis dalam tafsir al-Qur'an secara historis, dengan memberikan perhatian khusus pada dinamika intelektual yang muncul di berbagai periode sejarah.⁷ Pendekatan yang digunakan mencakup aspek historis, epistemologis, dan kontekstual, sehingga mampu memberikan gambaran yang holistik dan komprehensif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab tafsir klasik seperti *Jami' al-Bayan* karya al-Tabari, *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi, serta tafsir modern seperti karya Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman. Kitab-kitab ini dipilih karena mencerminkan perkembangan metode dan pemikiran dalam tafsir sepanjang sejarah Islam. Sumber sekunder mencakup kajian akademis yang berfokus pada *Ulum al-Qur'an*, epistemologi, dan filsafat sains, baik dalam bentuk buku maupun artikel jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Artikel jurnal juga digunakan untuk menyoroti perspektif kontemporer terhadap metodologi tafsir, terutama dalam konteks globalisasi dan modernitas. Adapun Analisis data dilakukan melalui tiga pendekatan utama:

Pertama, analisis historis. Pendekatan ini bertujuan untuk memetakan perkembangan tafsir al-Qur'an dari era Nabi Muhammad saw. hingga era modern. Analisis ini mencakup identifikasi pola-pola perubahan dalam metodologi tafsir dan dinamika yang melatarbelakanginya, baik dari segi sosial, budaya, maupun politik. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu menyoroti transformasi signifikan, seperti pergeseran dari metode literalistik (*bi al-ma'tsur*) ke metode rasional dan hermeneutik.⁸

Kedua, analisis epistemologis. Penelitian ini juga mengeksplorasi validitas metode dan sumber pengetahuan dalam *Ulum al-Qur'an*. Fokusnya adalah memahami bagaimana konsep epistemologi Islam —termasuk wahyu, akal, dan pengalaman—membentuk metodologi tafsir di berbagai periode sejarah. Analisis ini membantu mengevaluasi keandalan metodologi tradisional serta peluang integrasi dengan pendekatan kontemporer seperti filsafat sains.⁹

Ketiga, analisis kontekstual. Untuk memperkaya analisis, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan kontekstual yang bertujuan memahami bagaimana tafsir al-Qur'an dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di berbagai wilayah dunia Islam, seperti Timur Tengah, Asia Selatan, dan Nusantara. Pendekatan ini relevan untuk menyoroti kontribusi lokal terhadap tradisi tafsir

⁷Jhon W Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE, 2009).

⁸Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.

⁹Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*.

global serta implikasi epistemologisnya dalam menghadapi tantangan modern.¹⁰

Dengan pendekatan-pendekatan ini, penelitian tidak hanya berusaha memahami sejarah dan epistemologi tafsir al-Qur'an, tetapi juga menawarkan wawasan baru tentang relevansi tafsir dalam konteks global kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Ulum al-Qur'an: Dasar dan Prinsip

Epistemologi, dalam konteks keilmuan Islam, mengacu pada cabang filsafat yang membahas hakikat, asal-usul, dan validitas pengetahuan. Dalam *Ulum al-Qur'an*, epistemologi memainkan peran mendasar karena berkaitan langsung dengan bagaimana wahyu dipahami, diterjemahkan, dan dijadikan dasar hukum serta pedoman hidup umat Islam.¹¹ *Ulum al-Qur'an* meliputi berbagai ilmu yang mendukung pemahaman terhadap al-Qur'an, seperti ilmu *tajwid*, *nuzul al-ayah*, *nasikh mansukh*, dan lainnya, yang semuanya bersumber dari epistemologi Islam yang unik, yakni perpaduan antara wahyu, akal, dan pengalaman inderawi (*wahyu*, *'aql*, *wa hiss*).¹²

Secara mendasar, epistemologi Islam mengakui wahyu sebagai sumber pengetahuan yang mutlak dan tak terbantahkan. Bahkan, Allah Swt. menegaskan posisi wahyu sebagai pemandu jalan kehidupan, sebagaimana dinyatakan dalam Surah al-Baqarah (2:2):

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: "Kitab (al-Qur'an) ini tiada keraguan di dalamnya, menjadi petunjuk bagi mereka yang bertakwa."

Dalam epistemologi Islam, akal diberikan ruang yang lebar tetapi tetap dalam batasan yang telah ditetapkan oleh wahyu. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali, akal memiliki fungsi sebagai sarana memahami wahyu, bukan sebagai penentu utama dalam menetapkan kebenaran absolut.¹³ Selain itu, pengalaman inderawi digunakan untuk mengonfirmasi dan memperkuat pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan akal, sehingga menciptakan sistem epistemologi yang seimbang.

¹⁰Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*.

¹¹ Selain itu, posisi akal dalam epistemologi *Ulum al-Qur'an* juga menjadi poin yang menarik untuk dianalisis. Sebagai instrumen yang melengkapi wahyu, akal memberikan ruang untuk interpretasi dan adaptasi ajaran al-Qur'an dalam berbagai konteks zaman. Namun, pendekatan ini dapat menghasilkan potensi ketegangan antara interpretasi tradisional dan modern, terutama ketika interpretasi modern menggunakan metodologi yang mungkin dianggap menyimpang dari norma-norma tradisional. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan keseimbangan yang memastikan akal tetap menjadi pelengkap wahyu, bukan sebagai pengganti otoritas wahyu itu sendiri.

¹²Sayyid Husein Nashr, *Islamic Science: An Illustrated Study*, Volume 2 (Cambridge: Islamic Text Society, 2007).

¹³Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000).

Prinsip dasar dalam *Ulum al-Qur'an* dapat dirumuskan menjadi tiga pilar utama: keabsahan wahyu, otoritas Rasulullah, serta pentingnya sanad.¹⁴ *Pertama*, keabsahan wahyu sebagai sumber utama mencerminkan legitimasi al-Qur'an sebagai *kalamullah* yang mutlak benar dan menjadi pedoman utama dalam semua aspek kehidupan. Oleh sebab itu, semua metode penafsiran harus terikat pada otoritas wahyu, sebagaimana ditegaskan oleh Syekh Muhammad Abu Zahrah bahwasanya "al-Qur'an sebagai sumber segala kebenaran serta tidak dapat diukur dengan logika semata".¹⁵

Kedua, otoritas Rasulullah dalam menjelaskan al-Qur'an adalah komponen kunci dalam epistemologi *Ulum al-Qur'an*. Riwayat tentang nabi maupun hadits-haditsnya menjadi instrumen yang menjelaskan konteks ayat-ayat al-Qur'an, baik melalui perkataan, tindakan, maupun persetujuan beliau. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa "penjelasan Rasulullah adalah tafsir paling otoritatif karena didasarkan pada wahyu yang sama".¹⁶

Ketiga, prinsip sanad memiliki peran penting dalam memastikan otentisitas ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an. Dalam tradisi Islam, sanad adalah sistem transmisi yang ketat untuk menjaga agar pengetahuan yang diturunkan tidak mengalami distorsi. Imam al-Suyuti bahkan menjelaskan, bahwa keabsahan sanad menjadi penentu kepercayaan terhadap suatu tafsir, terutama dalam ranah tafsir bi al-ma'tsur.¹⁷

Integrasi pendekatan tradisional dengan filsafat ilmu modern menjadi tantangan kontemporer dalam mengembangkan *Ulum al-Qur'an*. Dalam konteks ini, Fazlur Rahman mengemukakan pentingnya pendekatan hermeneutika yang tetap berakar pada prinsip dasar Islam, namun dapat menjawab tantangan zaman.¹⁸ Dengan demikian, epistemologi *Ulum al-Qur'an* bukan sekedar mempertahankan keautentikan wahyu, namun juga relevan diimplementasikan dalam berbagai konteks sosial dan intelektual saat ini.

¹⁴Secara historis, keunggulan epistemologi ini memang terletak pada sistem sanad yang unik, yang menjadi landasan integritas dalam transmisi ilmu. Namun, pada era modern, keberadaan teknologi dan media telah mengubah cara informasi disampaikan dan diterima. Dalam konteks ini, penting untuk menegaskan kembali nilai sanad sebagai elemen yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan etika keilmuan yang tinggi. Dalam praktiknya, para akademisi Muslim perlu menemukan cara untuk menjaga keaslian epistemologi ini sambil tetap relevan dengan tantangan era digital.

¹⁵Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Al-Fiqh*, Vol 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1991).

¹⁶Muhammad Sholih al-Utsaimin, *Syarh Ushulun Fi At-Tafsir* (al-Qosim al-Unaizah: Muassasah Syeikh Muhammad Ibn Sholih al-Utsaimin al-Khoiriyyah, 2009); Abul Fida' Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Li Ibn Katsir* (Riyadh: Dar al-Tarbiyyah, 2003); Muhammad Sulaiman al-Thayyar, *Fushul Fi Ushul Al-Tafsir* (Riyadh: Dar Ibn al-Jawji, 1999).

¹⁷Jalal al-Din Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadits, 1987). Yasir Abdul Hadi, *Ikhtilaf As-Salaf Fi Tafsir: Dirasah At-Tatbiqiyyah 'Ala Surah At-Takatsur* (Kairo: Dar al-Manhaj, 2015); al-Utsaimin, *Syarh Ushulun Fi At-Tafsir*.

¹⁸Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.

Epistemologi *Ulum al-Qur'an* mencerminkan interaksi kompleks antara dimensi spiritual, intelektual, dan praktis dalam tradisi Islam. Sebagai kerangka kerja yang menitikberatkan pada wahyu sebagai sumber utama, pendekatan ini memiliki keunggulan dalam menjaga otentisitas ajaran al-Qur'an sekaligus menciptakan ruang bagi inovasi metodologis yang tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Namun, salah satu tantangan terbesar dari epistemologi ini adalah bagaimana mengintegrasikan elemen-elemen tradisional seperti otoritas wahyu dan sanad dengan pendekatan ilmiah modern yang lebih bersifat kritis dan kontekstual. Tantangan ini menuntut pendekatan multidisiplin yang tidak hanya mempertimbangkan aspek tekstual, tetapi juga historis, sosial, dan budaya.

Lebih jauh, integrasi hermeneutika modern yang diusulkan oleh tokoh seperti Fazlur Rahman memperluas cakupan epistemologi ini dengan membuka pintu bagi pendekatan yang lebih dinamis. Namun, pendekatan ini tidak boleh diterapkan secara serampangan tanpa mempertimbangkan fondasi-fondasi dasar yang telah diletakkan oleh ulama klasik. Integrasi yang ideal memerlukan prinsip-prinsip dasar Islam sebagai tolok ukur utama sehingga tidak terjadi kontradiksi yang dapat merusak esensi ajaran al-Qur'an.

Secara keseluruhan, epistemologi *Ulum al-Qur'an* adalah kerangka yang sangat kaya, tetapi juga menuntut keterampilan dan kehati-hatian dalam penerapannya. Sebagai sebuah sistem, ia bukan hanya sebuah metode untuk memahami wahyu, tetapi juga cerminan dari karakter intelektual dan spiritual Islam yang menghargai keaslian dan inovasi secara bersamaan. Dengan demikian, epistemologi ini memiliki potensi besar untuk terus relevan dalam menjawab berbagai tantangan intelektual dan sosial, asalkan diterapkan dengan integritas ilmiah dan kesadaran spiritual yang tinggi.

Kajian Historis Dinamika Tafsir

1. Era Nabi dan Sahabat

Masa Nabi saw. dan sahabat merupakan periode paling fundamental dalam sejarah penafsiran. Seluruh proses penafsiran pada masa ini bertumpu pada otoritas wahyu dan kehadiran langsung rasulullah sebagai sumber utama pemahaman. Tafsir pada masa ini berfungsi sebagai jembatan antara wahyu ilahi dan realitas kehidupan umat Islam yang pertama kali menerima pesan al-Qur'an. Rasulullah saw. merupakan penafsir pertama dan paling otoritatif dalam menjelaskan al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan fungsi beliau sebagai utusan Allah yang diberi tugas untuk tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menjelaskannya kepada umat

manusia sebagaimana firman Allah:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan telah Kami turunkan kepadamu (Muhammad) al-Dzikr (al-Qur’an) agar engkau memberi penjelasan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka. Dan mudah-mudahan mereka termasuk yang memikirkan.” (Q.S. al-Nahl: 44).

Penjelasan rasulullah mencakup dimensi literal, kontekstual, dan aplikatif, memberikan kerangka otoritatif yang dijadikan acuan dalam tafsir sepanjang sejarah. Sebagai contoh, rasulullah menjelaskan tata cara salat, puasa, dan zakat melalui sunah, sehingga umat memahami bagaimana ayat-ayat tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Pada masa ini, metode tafsir yang digunakan dikenal sebagai corak *bi al-ma’tsur*, yaitu tafsir berdasarkan riwayat yang merujuk kepada al-Qur’an, hadits nabi, dan penjelasan sahabat. Misalnya, ketika ayat “orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman” (Q.S. al-An’am: 82) diturunkan, para sahabat bertanya kepada rasulullah mengenai makna “kezaliman,” dan beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah syirik, merujuk pada Q.S. Luqman: 13 (*Shahih al-Bukhari*, 1997).

Karakteristik tafsir pada masa ini bersifat deskriptif dan sangat berhati-hati dalam memberikan interpretasi. Para sahabat tidak berani memberikan makna baru kecuali ada rujukan langsung dari rasulullah. Ini bertujuan menjaga kemurnian ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Dzahabi, bahwa tradisi tafsir sahabat adalah bentuk kepatuhan penuh terhadap sumber utama wahyu.²⁰

Setelah wafatnya rasulullah, para sahabat menjadi rujukan utama dalam penafsiran al-Qur’an. Abdullah bin Abbas, salah satu sahabat terkemuka, dikenal sebagai *Turjuman al-Qur’an* (juru tafsir al-Qur’an) karena keluasan ilmunya dalam memahami wahyu, yang diperoleh langsung dari rasulullah. Selain Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas’ud dan Ubay bin Ka’b juga dikenal sebagai tokoh tafsir. Mereka memberikan penafsiran yang berbasis pada pemahaman langsung terhadap konteks turunnya wahyu. Sebagai contoh, ketika ditanya mengenai makna ayat “Dan bintang jatuh ketika terbenam” (Q.S. al-Najm: 1), Abdullah bin Mas’ud menjelaskan bahwa itu adalah wahyu yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad.²¹

¹⁹ Abdul Azhim al-Zarqani, *Manahil Al-’Irfan Fi Ulum Al-Qur’an*, Volume 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.).

²⁰ Muhammad Husein Al-Zahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Vol 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000).

²¹ Ibn Jarrir al-Thabari, *Jami’ Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001); Al-

Era Nabi dan sahabat menegaskan pentingnya otoritas dalam tafsir al-Qur'an. Rasulullah memberikan fondasi tidak hanya dalam menjelaskan teks al-Qur'an, tetapi juga dalam mengajarkan metodologi yang benar untuk memahaminya. Para sahabat melanjutkan tradisi ini dengan *tafsir bi al-ma'tsur* yang menjaga otentisitas dan keabsahan penafsiran. Periode ini menjadi dasar bagi tafsir pada masa berikutnya dan memberikan contoh bagaimana wahyu seharusnya dipahami dengan mengutamakan keaslian dan kehati-hatian.

2. Era Klasik (Tabi'in hingga Abad Ke-10)

Era klasik, yang mencakup periode tabi'in hingga abad ke-10, adalah masa di mana tafsir al-Qur'an mengalami perkembangan pesat dan mulai terdokumentasi dalam bentuk sistematis. Pada masa ini, tafsir menjadi disiplin ilmu yang lebih terstruktur, memperkaya warisan intelektual Islam dengan berbagai pendekatan dan metode. Dinamika ini mencakup munculnya karya-karya monumental seperti tafsir al-Tabari, kritik terhadap metode *bi al-ra'yi*, dan kontribusi penting dari berbagai wilayah seperti Baghdad dan Kordoba.

Salah satu pencapaian terbesar dalam era ini adalah munculnya kitab tafsir sistematis. Karya *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* oleh al-Tabari (w. 923 M) menjadi rujukan utama dalam tafsir klasik. Tafsir ini terkenal karena mengombinasikan tafsir *bi al-ma'tsur* (berbasis riwayat) dengan analisis linguistik dan sejarah, menjadikannya ensiklopedia tafsir yang paling otoritatif. Al-Tabari tidak hanya mengutip pendapat sahabat dan tabi'in, tetapi juga menyertakan perdebatan di antara mereka, memberikan pembaca wawasan yang luas tentang interpretasi ayat-ayat al-Qur'an.²²

Sebagai contoh, dalam menafsirkan ayat tentang penciptaan manusia dari tanah (Q.S. al-Mu'minun: 12), al-Tabari mencantumkan berbagai riwayat yang menjelaskan proses penciptaan, termasuk pandangan tabi'in seperti Mujahid dan Ikrimah, serta analisis bahasa Arab yang mendalam.²³ Pendekatan ini tidak hanya mengintegrasikan tradisi tafsir, tetapi juga menjadikannya dasar bagi generasi berikutnya.

Selain tafsir *bi al-ma'tsur*, metode tafsir *bi al-ra'yi* (berbasis penalaran) mulai berkembang. Tafsir *bi al-ra'yi* menggunakan pendekatan rasional untuk memahami makna ayat-ayat al-Qur'an. Metode ini sering dikaitkan dengan tokoh seperti Abu Hanifah dan generasi awal ulama kalam. Tafsir *bi al-ra'yi* berfokus pada konteks sosial, logika, dan hubungan ayat satu dengan lainnya.

Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*.

²²Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an."

²³al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*.²³ Muhammad ibn Idris Asy-Syafi'i, *Al-Risalah* (Kairo: Dar al-Turats, 2000).

Namun, metode ini tidak lepas dari kritik. Para ulama tradisional, seperti al-Syafi'i, memperingatkan bahaya penggunaan akal tanpa landasan wahyu yang kuat, karena berpotensi menghasilkan tafsir yang menyimpang.²⁴

Pada masa ini, wilayah-wilayah seperti Baghdad dan Kordoba memainkan peran penting dalam pengembangan tafsir. Baghdad, sebagai pusat intelektual dunia Islam, menjadi tempat bertemunya berbagai tradisi keilmuan. Di kota ini, tafsir al-Qur'an berkembang dalam lingkungan akademik yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani, ilmu kalam, dan kajian bahasa Arab. Contohnya, tafsir al-Qushayri dari Baghdad menunjukkan pengaruh sufistik yang kuat, memberikan dimensi spiritual dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Sementara itu, Kordoba di Andalusia menjadi pusat keilmuan di Barat. Tokoh seperti Ibn Hazm dari Kordoba mengkritik metode tafsir yang dianggap terlalu spekulatif dan mendorong kembalinya metode berbasis riwayat. Pendekatan Ibn Hazm, yang sangat literal, memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga orisinalitas tafsir di tengah pengaruh budaya dan filsafat Barat.²⁵

Era klasik mencerminkan kompleksitas dan keberagaman dalam tradisi tafsir al-Qur'an. Munculnya kitab sistematis seperti karya al-Tabari menjadi tonggak penting dalam sejarah tafsir, sementara dinamika metode *bi al-ra'yi* menunjukkan bagaimana akal dan wahyu saling berinteraksi. Kontribusi wilayah seperti Baghdad dan Kordoba menambahkan kekayaan perspektif, menjadikan tafsir sebagai disiplin ilmu yang dinamis dan adaptif. Periode ini menjadi dasar bagi perkembangan tafsir di era berikutnya, memperkaya tradisi keilmuan Islam dengan berbagai pendekatan interpretasi.

3. Era Pertengahan (Abad Ke-11 hingga Abad Ke-15)

Era pertengahan, yang berlangsung dari abad ke-11 hingga abad ke-15, merupakan periode penting dalam sejarah tafsir al-Qur'an. Pada masa ini, tafsir mengalami dominasi pemikiran filosofis dan tematik, diiringi oleh upaya integrasi antara epistemologi wahyu dan rasionalisme. Beberapa tokoh besar seperti Fakhruddin al-Razi dan al-Ghazali memainkan peran sentral dalam membentuk paradigma tafsir yang menyelaraskan teks-teks al-Qur'an dengan perkembangan filsafat, logika, dan ilmu pengetahuan.

Pada masa ini, metode tafsir filosofis menjadi dominan. Metode ini berupaya menggabungkan pemahaman literal al-Qur'an dengan analisis rasional yang bersumber dari

²⁴Muhammad ibn Idris Asy-Syafi'i, *Al-Risalah* (Kairo: Dar al-Turats, 2000).

²⁵Abdul Qosim Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lata'if Al-Isyarat*, Volume ke (Yordania: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2015); al-andalusiy Ibn Hazm, *Al-Fisal Fi Al-Milal Wa Al-Ahwa' Wa Al-Nihal* (Beirut: Dar al-Jil, 1985).

filosof Yunani dan logika Aristotelian. Fakhrudin al-Razi (w. 1209 M), dalam tafsir monumental *Mafatih al-Ghayb*, menonjol sebagai pelopor pendekatan ini. Al-Razi tidak hanya menafsirkan al-Qur'an secara literal, tetapi juga mengupas dimensi-dimensi metafisik, kosmologis, dan teologis yang terkandung dalam ayat-ayat tertentu. Sebagai contoh, dalam menafsirkan *ayat nur* (Q.S. al-Nur: 35), al-Razi memberikan analisis metaforis yang mendalam tentang hubungan antara cahaya Tuhan, akal manusia, dan realitas eksistensial.²⁶

Fakhrudin al-Razi tidak hanya dikenal sebagai seorang ahli tafsir tetapi juga seorang filsuf dan teolog yang sangat berpengaruh. Dalam karyanya, ia berhasil mengintegrasikan logika, ilmu alam, dan metafisika dengan tafsir al-Qur'an. Salah satu kontribusi penting al-Razi adalah usahanya untuk membuktikan bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dalam tafsirnya, al-Razi sering mengemukakan pandangan-pandangan rasional untuk menjelaskan konsep-konsep teologis, seperti sifat-sifat Allah dan penciptaan manusia. Adapun, Al-Ghazali (w. 1111 M), melalui karya-karyanya seperti *Ihya' Ulum al-Din*, juga berkontribusi signifikan dalam pengembangan tafsir pada era ini. Al-Ghazali memperkenalkan pendekatan spiritual yang mendalam, menekankan pentingnya *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dalam memahami makna al-Qur'an. Ia juga mengkritik tafsir literalistik yang mengabaikan dimensi batiniah teks. Sebagai contoh, dalam menafsirkan ayat tentang penciptaan manusia dari tanah (Q.S. Sad: 71), al-Ghazali menekankan aspek simbolis tanah sebagai cerminan kerendahan hati dan asal mula eksistensi manusia.

Salah satu ciri khas era ini adalah upaya integrasi epistemologi wahyu dan rasionalisme. Para ulama seperti al-Razi dan Ibn Rusyd (Averroes) bekerja untuk menunjukkan bahwa wahyu dan akal tidak saling bertentangan, melainkan keduanya merupakan sumber kebenaran yang saling melengkapi. Ibn Rusyd, dalam *Fasl al-Maqal*, menegaskan bahwa filsafat dan agama dapat berjalan seiring, dengan wahyu sebagai sumber bimbingan utama, sedangkan filsafat sebagai alat untuk menjelaskan dan memahami lebih dalam makna teks-teks suci.²⁷

Pada intinya, Era pertengahan menandai transformasi besar dalam tradisi tafsir al-Qur'an.

²⁶Fakhrudin al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib- Tafsir Al-Razi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981). Tafsir tematik juga mulai muncul pada periode ini, di mana para ulama menyusun tafsir berdasarkan topik tertentu, seperti hukum, akhlak, atau penciptaan alam. Pendekatan ini memberikan struktur yang lebih terorganisir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, sehingga mempermudah integrasi antara teks suci dan konteks sosial.

²⁷Abul Walad Ibn Rusyd, *Fasl Al-Maqal* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000). Sebagai contoh konkret, konsep *tawhid* (keesaan Allah) diinterpretasikan melalui analisis rasional yang mendalam tentang hubungan antara penciptaan dan keberadaan, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. al-Ankabut: 20 (Berjalanlah di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan). Tafsir ini menekankan pentingnya observasi ilmiah sebagai bentuk ibadah dan refleksi teologis.

Dengan dominasi tafsir filosofis dan tematik, para ulama memperluas cakupan interpretasi al-Qur'an, menjadikannya relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Karya-karya integratif seperti yang ditulis oleh Fakhruddin al-Razi dan al-Ghazali menunjukkan bagaimana wahyu dapat dipahami dalam kerangka rasionalisme dan spiritualitas. Selain itu, upaya awal integrasi antara epistemologi wahyu dan akal menjadi warisan intelektual penting yang terus memengaruhi perkembangan tafsir hingga masa modern.

4. Era Modern dan Kontemporer

Era modern dan kontemporer merupakan babak penting dalam sejarah tafsir al-Qur'an. Periode ini ditandai oleh dinamika yang kompleks di mana para mufassir menghadapi tantangan modernitas, globalisasi, dan perubahan sosial yang pesat. Tafsir hermeneutika, tafsir ilmi, dan pendekatan kontekstual menjadi ciri khas dalam upaya menjawab tantangan ini. Tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman, Muhammad Abduh, dan Sayyid Qutb berperan besar dalam membentuk pemikiran tafsir di era ini, dengan mengedepankan relevansi al-Qur'an terhadap problematika kontemporer.

Salah satu pendekatan signifikan di era modern adalah hermeneutika, yaitu metode penafsiran yang berupaya memahami teks al-Qur'an melalui konteks historis, linguistik, dan sosiokultural. Fazlur Rahman (1982), dalam konsepnya tentang "double movement," menekankan perlunya memahami konteks sejarah pewahyuan al-Qur'an sebelum mengaplikasikannya pada konteks modern. Sebagai contoh, ayat-ayat tentang perbudakan dalam al-Qur'an dapat dimaknai sebagai langkah progresif menuju penghapusan sistem perbudakan, bukan sebagai pengesahan praktik tersebut dalam konteks saat ini.

Pada sisi lain, tafsir ilmi berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an melalui perspektif sains modern. Tokoh seperti Muhammad Abduh dan Sayyid Qutb memberikan perhatian khusus pada relevansi ayat-ayat al-Qur'an terhadap penemuan ilmiah. Misalnya, Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an* menafsirkan Q.S. al-Anbiya: 30 tentang langit dan bumi sebagai "dahulu merupakan satu kesatuan, kemudian Kami pisahkan keduanya," yang sering dikaitkan dengan teori Big Bang dalam kosmologi modern (Qutb, 2009). Pendekatan ini memperlihatkan al-Qur'an sebagai sumber inspirasi ilmiah tanpa menafikan otoritas wahyu sebagai panduan utama.

Epistemologi kontekstual yang diperkenalkan Fazlur Rahman mengedepankan metode yang tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada konteksnya. Dalam bukunya *Islam and Modernity*, Rahman (1982) mengkritik tafsir tradisional yang kaku dan menekankan pentingnya

memahami *maqasid al-syari'ah* (tujuan syariat) untuk menjadikan al-Qur'an relevan dengan perubahan zaman.²⁸

Muhammad Abduh (1849–1905), seorang reformis Mesir, memberikan perhatian besar pada penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan rasionalitas dan reformasi sosial. Dalam tafsirnya *Tafsir al-Manar*, Abduh menekankan pentingnya pendidikan, ilmu pengetahuan, dan modernisasi sebagai kunci untuk membangkitkan umat Islam.

Sayyid Qutb, melalui karya *Fi Zilal al-Qur'an*, menekankan dimensi revolusioner al-Qur'an sebagai panduan perubahan sosial. Ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks perjuangan melawan kolonialisme dan penindasan, menjadikannya alat ideologis yang kuat dalam konteks modern.

Pendekatan sains dalam tafsir kontemporer menawarkan cara baru untuk menghubungkan wahyu ilahi dengan pengetahuan modern. Misalnya, penelitian terkait embriologi sering dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an seperti Q.S. al-Mu'minun: 14, yang menjelaskan proses penciptaan manusia secara bertahap. Banyak ilmuwan Muslim, seperti Maurice Bucaille, menekankan bahwa al-Qur'an memiliki korelasi dengan fakta-fakta ilmiah, menunjukkan kemajuan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan wahyu.²⁹

Namun, pendekatan ini juga menghadapi kritik, terutama ketika ayat-ayat al-Qur'an dipaksakan untuk sesuai dengan temuan sains tertentu. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara memahami al-Qur'an sebagai teks yang relevan secara ilmiah dan tetap menghormati sifat transendennya.

Era modern dan kontemporer menunjukkan bagaimana tafsir al-Qur'an terus berkembang untuk menjawab tantangan zaman. Pendekatan hermeneutika, tafsir 'ilmi, dan epistemologi kontekstual memberikan kontribusi besar dalam menjadikan al-Qur'an relevan dalam kehidupan modern. Dengan memperhatikan nilai-nilai universal dan *maqasid al-syari'ah*, tafsir dapat menjadi alat yang dinamis untuk mengatasi problematika kontemporer sambil tetap menjaga kesakralan teks wahyu.

Dinamika Regional dalam Tafsir al-Qur'an

1. Pengaruh Budaya, Politik, dan Kondisi Sosial

Tafsir al-Qur'an di berbagai wilayah tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, politik, dan kondisi sosial tempat ia dikembangkan. Di Timur Tengah, tafsir al-Qur'an sering kali

²⁸Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.

²⁹Maurice Bucaille, *The Bible, the Qur'an, and Science* (Paris: Seghers, 1976).

berkaitan erat dengan tradisi ilmiah klasik, mengedepankan pendekatan tekstual dan linguistik yang mendalam. Sebagai contoh, tafsir semacam *Tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin al-Razi menonjolkan pendekatan filosofis dan rasional untuk menjawab tantangan pemikiran yang berkembang saat itu.

Pada Asia Selatan, tafsir menunjukkan adaptasi terhadap pluralitas budaya dan agama. Misalnya, karya Shah Waliyullah ad-Dihlawi menekankan pentingnya memahami makna ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks kebhinekaan agama dan tradisi India.³⁰ Konteks ini berbeda dengan Afrika Utara, di mana tafsir sering digunakan sebagai alat untuk mendukung gerakan pembebasan dari kolonialisme, seperti dalam karya-karya tafsir *Al-Tafsir al-Mawdu'i* yang menekankan relevansi al-Qur'an dalam perjuangan politik.

2. Karakteristik Tafsir Nusantara

Pada Nusantara, tafsir al-Qur'an memiliki karakteristik unik yang berakar pada adaptasi terhadap kondisi sosial, budaya, dan bahasa masyarakat setempat. Salah satu ciri menonjol adalah penggunaan konteks lokal dalam metodologi tafsir. Misalnya, Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdurrauf Singkel merupakan tafsir pertama dalam bahasa Melayu yang menggunakan istilah dan kiasan lokal untuk memudahkan pemahaman masyarakat. Tafsir ini menegaskan pentingnya al-Qur'an sebagai sumber utama keagamaan yang tetap kontekstual dengan budaya lokal.

Tafsir di Nusantara juga memiliki peran penting dalam membentuk diskursus keilmuan Islam di Asia Tenggara. Karya tafsir seperti *Al-Ibriz* karya Kiai Bisri Mustofa menunjukkan upaya mengintegrasikan nilai-nilai tradisional pesantren dengan konteks modern. Pendekatan ini menekankan aspek praktis al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam penafsiran ayat-ayat tentang hubungan sosial dan ekonomi.

3. Dinamika dalam Konteks Modern

Dalam konteks modern, tafsir di Nusantara menunjukkan respons terhadap isu-isu global seperti demokrasi, keadilan sosial, dan pluralisme agama. Karya-karya kontemporer seperti Tafsir al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab menawarkan pendekatan yang sistematis dan relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan modern. M. Quraish Shihab sering menyoroti isu keadilan gender, toleransi, dan hubungan antaragama sebagai tema penting dalam tafsirnya, menunjukkan fleksibilitas al-Qur'an dalam merespons problematika modern.

Dinamika tafsir al-Qur'an di berbagai wilayah mencerminkan kekayaan intelektual Islam

³⁰Syeikh Waliyullah ad-Dahlawi, *Hujjat Allah Al-Balighah* (Kairo: Dar al-Hadits, 2011).

yang bersifat kontekstual. Pengaruh budaya, politik, dan kondisi sosial menjadi faktor utama yang membentuk karakteristik tafsir di tiap wilayah. Namun, kekayaan ini juga menunjukkan bahwa al-Qur'an sungguh melampaui batasan ruang dan waktu, menawarkan solusi yang relevan untuk berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di berbagai belahan dunia. Sebagai contoh, tafsir di Nusantara memperlihatkan bagaimana nilai-nilai universal al-Qur'an dapat diintegrasikan dengan tradisi lokal, menciptakan harmoni antara agama dan budaya.

Analisis Epistemologi dalam Dinamika Tafsir

1. Pergeseran Sumber dan Metode Penafsiran

Epistemologi tafsir al-Qur'an telah mengalami evolusi yang kompleks dan signifikan, khususnya dalam aspek sumber dan metode penafsiran yang diterapkan oleh para mufasir. Pada era klasik, penafsiran berfokus pada pendekatan literal (*bi al-ma'tsur*), yang mengacu pada penafsiran berdasarkan riwayat yang otentik dari Nabi Muhammad saw. serta para sahabat. Pendekatan ini menekankan otoritas teks al-Qur'an sebagai sumber utama dan menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam dengan merujuk pada warisan intelektual yang otentik. Ibn Katsir, dalam tafsirnya, memberikan banyak contoh bagaimana ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam seperti penciptaan langit dan bumi dijelaskan melalui penafsiran berbasis riwayat yang sahih, sehingga memperkuat kesesuaian makna dengan tradisi profetik.

Pada sisi lain, pendekatan *bi al-ma'tsur* selain menjadi pengawet kemurnian makna teks, ia juga sebagai alat untuk mengurangi potensi interpretasi yang menyimpang. Para *mufassir* pada masa itu lebih menekankan pentingnya sanad (rantai periwayatan) yang kuat untuk menjaga integritas tafsir. Misalnya, penafsiran tentang ayat-ayat hukum seperti warisan atau hudud sering kali dilandasi oleh sunah yang memberikan penjelasan praktis atas ayat tersebut. Pendekatan ini menunjukkan upaya menjaga keselarasan antara teks al-Qur'an dan pemahaman umat pada masa awal Islam.

Namun, dengan perubahan konteks sosial, budaya, dan politik, kebutuhan terhadap tafsir yang lebih relevan mulai muncul. Dalam era modern, pendekatan tafsir telah mengalami pergeseran menuju metode yang lebih kontekstual dan interpretatif. Hal ini terlihat jelas dalam karya-karya *mufassir* kontemporer seperti M. Quraish Shihab dengan *Tafsir al-Mishbah*, yang memanfaatkan prinsip-prinsip hermeneutika modern untuk memberikan pemaknaan yang lebih kontekstual terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir ini menyoroti isu-isu modern seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pluralisme, dengan mempertimbangkan dinamika masyarakat masa

kini.

Pendekatan modern yang menarik dapat dilihat dari pemanfaatan metodologi ilmiah dan filosofis dalam mengungkap nilai-nilai yang bersifat universal di dalam al-Qur'an. Dalam pandangan tafsir masa kini, al-Qur'an bukan sekadar kitab keagamaan, melainkan juga menjadi pedoman etika yang berlaku universal dan dapat diterapkan di berbagai bidang kehidupan, mulai dari sektor ekonomi, ranah politik, hingga dunia teknologi. Sebagai ilustrasi, ketika menafsirkan ayat-ayat yang membahas tentang penciptaan alam semesta, pendekatannya tidak berhenti pada pemahaman tekstual semata, tetapi juga menggunakan kajian sains modern untuk memperkuat pemahaman akan pesan ketuhanan yang terkandung di dalamnya.

Perubahan ini juga memunculkan perdebatan mengenai validitas epistemologi tradisional versus modern. Pendekatan klasik sering kali dianggap tidak cukup fleksibel untuk merespons perubahan zaman, sementara pendekatan modern dikritik karena cenderung membuka pintu bagi interpretasi yang terlalu bebas. Dalam hal ini, dibutuhkan keseimbangan antara otentisitas teks dan konteks sosial. Penggunaan pendekatan kontekstual harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam agar tafsir yang dihasilkan tidak menyimpang dari maksud utama wahyu.

Dengan demikian, pergeseran sumber dan metode penafsiran ini menunjukkan bahwa tafsir al-Qur'an adalah disiplin ilmu yang hidup dan terus berkembang. Tafsir tidak hanya berfungsi untuk memahami teks, tetapi juga untuk menjawab tantangan zaman, baik dalam konteks keilmuan maupun praktis. Interaksi antara metode klasik dan modern menghasilkan kerangka tafsir yang lebih kaya dan relevan, sekaligus menjadi penguat pernyataan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan otoritasnya sebagai petunjuk bagi umat manusia.

2. Validitas Epistemologi Tradisional Versus Modern

Pergeseran ini menimbulkan diskursus tentang validitas epistemologi tradisional dibandingkan dengan pendekatan modern. Pendekatan tradisional sering dianggap lebih otoritatif karena berbasis pada sanad yang terjaga dan metode penafsiran klasik yang telah teruji. Namun, pendekatan ini juga menghadapi kritik karena dianggap kurang fleksibel dalam menjawab tantangan kontemporer.

Sebaliknya, pendekatan modern yang menggunakan hermeneutika, filsafat sains, dan analisis historis dianggap lebih relevan untuk memahami isu-isu global. Namun, pendekatan ini sering kali dikritik karena dianggap berpotensi mengaburkan makna asli teks. Contohnya,

pendekatan hermeneutis Fazlur Rahman yang menekankan pada “gerak ganda” tafsir telah membuka jalan bagi tafsir kontekstual, tetapi sekaligus mengundang kritik dari kalangan ulama konservatif yang memandangnya sebagai bentuk liberalisasi tafsir.

Validitas epistemologi tradisional dan modern masing-masing memiliki keunggulan dan keterbatasan yang saling melengkapi. Pendekatan tradisional menjaga otentisitas dan kemurnian ajaran Islam, tetapi kurang adaptif terhadap perubahan zaman. Sebaliknya, pendekatan modern menawarkan relevansi dan fleksibilitas, tetapi berpotensi mengorbankan keotentikan teks jika tidak dilakukan dengan kehati-hatian metodologis. Dalam konteks ini, penting untuk mengadopsi prinsip *wasathiyah* (moderat) dalam pendekatan tafsir, yaitu memadukan kekuatan keduanya secara bijak.

Sebagai contoh, ayat-ayat tentang keadilan sosial dapat diinterpretasikan dengan pendekatan tradisional untuk memahami dasar-dasar normatifnya, sementara pendekatan modern dapat digunakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang spesifik, seperti dalam kebijakan pengentasan kemiskinan atau penyelesaian konflik. Integrasi semacam ini tidak hanya memberikan kerangka tafsir yang lebih komprehensif, tetapi juga memungkinkan al-Qur'an tetap relevan sebagai pedoman hidup universal di berbagai zaman.

Pendekatan integratif juga mencerminkan fleksibilitas epistemologi Islam, yang secara inheren bersifat terbuka terhadap inovasi selama tetap berlandaskan prinsip-prinsip syar'i. Dengan demikian, validitas epistemologi tradisional dan modern semestinya tidak dipandang sebagai dikotomi yang saling menafikan, melainkan sebagai kesatuan yang saling melengkapi. Kedua pendekatan ini memberikan sumbangsih dalam menciptakan penafsiran yang lebih kontekstual dan komprehensif, yang mampu mempertahankan prinsip-prinsip fundamental al-Qur'an sekaligus memberikan solusi yang tepat untuk permasalahan kontemporer.

3. Potensi Integrasi Epistemologi Islam dan Filsafat Sains Modern

Integrasi epistemologi Islam dan filsafat sains modern menawarkan peluang besar untuk menciptakan kerangka tafsir yang interdisipliner, di mana nilai-nilai wahyu bertemu dengan pengetahuan empiris untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kaya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Alparslan Acikgenc (1996) menegaskan bahwa epistemologi Islam, yang berakar pada rasionalitas dan keyakinan terhadap keutuhan ilmu, dapat berjalan seiring dengan filsafat sains modern yang bertumpu pada observasi dan pengujian empiris. Melalui cara pandang seperti ini, al-Qur'an tidak sekedar berperan sebagai petunjuk keagamaan, namun juga menjadi landasan

pemikiran dalam menghadapi berbagai persoalan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi di masa modern.

Misalnya, ayat-ayat yang mengisyaratkan bagaimana penciptaan alam semesta, seperti dalam surah Ar-Rum: 22, membuka peluang untuk dialog antara tafsir al-Qur'an dan kosmologi modern. Pendekatan ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena penciptaan dan hukum-hukum alam yang merupakan manifestasi dari sifat Allah sebagai *Al-Khaliq*. Dengan mengaitkan ayat ini dengan teori Big Bang, misalnya, umat Islam dapat memperkuat keyakinan terhadap kebesaran Allah sekaligus memahami peran mereka dalam eksplorasi ilmu pengetahuan agar bermanfaat bagi umat manusia.

Integrasi ini juga relevan dalam konteks isu-isu global seperti perubahan iklim, keberlanjutan lingkungan, dan perkembangan teknologi kecerdasan buatan. Isyarat al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan (*mizan*) di alam, seperti dalam surah al-Rahman: 7-9, dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip ekologi modern. Pendekatan ini memberikan pijakan teologis sekaligus rasional untuk menggerakkan umat Islam dalam menjaga kelestarian bumi, sebagaimana menjadi salah satu tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi (*khalifah fi al-ardh*).

Selain itu, integrasi ini memungkinkan munculnya pendekatan baru dalam kajian al-Qur'an yang bukan membahas aspek teologis semata, tetapi juga epistemologis dan etis. Misalnya, pembahasan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan perkembangan ilmu medis, seperti dalam surah al-Nahl: 69, dapat diperkaya dengan menghubungkannya pada kemajuan bioteknologi. Dengan cara ini, al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab hidayah, tetapi juga sebagai sumber etika ilmiah yang mengarahkan pengembangan teknologi untuk kemaslahatan manusia.

Namun, upaya integrasi ini juga memerlukan kehati-hatian agar tidak mengabaikan prinsip-prinsip dasar epistemologi Islam. Sebagaimana diingatkan oleh Fazlur Rahman (1984), pendekatan kontekstual dan ilmiah terhadap al-Qur'an harus tetap berakar pada pemahaman tentang otoritas wahyu. Dengan kata lain, integrasi tidak boleh menghasilkan relativisme yang mengaburkan nilai-nilai teologis dan moral al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara penafsiran berbasis tradisi dengan inovasi metode ilmiah untuk menjaga relevansi tafsir sekaligus keotentikannya.

Dengan demikian, integrasi epistemologi Islam dan filsafat sains modern adalah langkah strategis untuk menjawab tantangan zaman sekaligus memperkaya wawasan umat Islam terhadap

al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya memberikan peluang untuk memperluas cakrawala keilmuan, tetapi juga menegaskan peran al-Qur'an sebagai kitab yang mampu merespon kebutuhan umat manusia di segala zaman.

Analisis terhadap epistemologi dalam dinamika tafsir menunjukkan bahwa pergeseran metode penafsiran bukan hanya sekadar perubahan teknis, tetapi juga refleksi atas kebutuhan umat Islam untuk terus relevan dengan perubahan zaman. Pergeseran dari *bi al-ma'tsur* ke kontekstual dan hermeneutis menandai era baru dalam tafsir, di mana teks al-Qur'an dipahami sebagai sumber yang dinamis dan multifaset. Meskipun demikian, integrasi epistemologi Islam dengan filsafat sains modern memerlukan kehati-hatian agar tidak mengorbankan otentisitas teks.

Pendekatan interdisipliner yang memadukan epistemologi tradisional dan modern berpotensi menciptakan tafsir yang lebih komprehensif. Sebagai contoh, penggunaan sains dalam tafsir ayat-ayat kauniyah tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga menjadi bentuk dakwah yang memperlihatkan keselarasan antara agama dan sains. Dengan demikian, dinamika epistemologi tafsir tidak hanya menjadi sarana untuk memahami al-Qur'an, tetapi juga mencerminkan bagaimana umat Islam merespons tantangan zaman dengan tetap mempertahankan spirit universal al-Qur'an.

KESIMPULAN

Epistemologi *Ulum al-Qur'an* menunjukkan keistimewaannya sebagai disiplin ilmu yang tidak hanya bersandar pada nilai-nilai teologis, tetapi juga beradaptasi secara dinamis terhadap perubahan sosial, budaya, dan intelektual sepanjang sejarah Islam. Fondasi keilmuan ini menggarisbawahi prinsip-prinsip dasar yang menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama pedoman umat manusia, baik dalam aspek spiritual maupun praktis. Epistemologi ini memungkinkan *Ulum al-Qur'an* untuk berkembang melalui berbagai pendekatan, baik tradisional maupun modern, tanpa kehilangan esensi ilahiyahnya.

Dinamika tafsir, yang mencerminkan keberagaman metode dan pendekatan dari era nabi hingga era kontemporer, menunjukkan kesinambungan prinsip epistemologi Islam dalam merespons tantangan zaman. Pendekatan tradisional menekankan kesinambungan otentisitas dan transmisi yang terpercaya, sementara pendekatan modern membawa inovasi yang relevan untuk konteks global. Interaksi antara keduanya

menghasilkan metodologi tafsir yang holistik dan mampu menjawab persoalan-persoalan baru, seperti isu-isu keadilan sosial, lingkungan, dan kemajuan teknologi.

Pentingnya kajian historis dan epistemologis dalam upaya memahami relevansi tafsir al-Qur'an di era global menjadi keharusan. Kajian ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang akar tradisi intelektual Islam, tetapi juga membangun fondasi bagi pengembangan tafsir yang relevan dengan tantangan kontemporer. Dengan menyinergikan prinsip tradisional dan pendekatan modern, tafsir al-Qur'an dapat terus menjadi panduan yang membumi tanpa kehilangan dimensi spiritual dan ilahiyahnya. Oleh karena itu, studi ini menggarisbawahi perlunya integrasi antara tradisi keilmuan yang otoritatif dengan inovasi metodologis untuk memastikan tafsir al-Qur'an tetap relevan dan berdampak pada kehidupan umat manusia secara universal.

REFERENSI

- Abu Zahrah, Muhammad. *Ushul Al-Fiqh*. Vol 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- ad-Dahlawi, Syeikh Waliyullah. *Hujjat Allah Al-Balighah*. Kairo: Dar al-Hadits, 2011.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum Al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000.
- al-Maturidhi, Abu Manshur. *Ta'wilat Ahl Al-Sunnah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003.
- Al-Qusyairi, Abdul Qosim Abdul Karim. *Lata'if Al-Isyarat*. Volume ke. Yordania: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2015.
- al-Razi, Fachruddin. *Mafatih Al-Ghaib- Tafsir Al-Razi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits, 1987.
- al-Thabari, Ibn Jarrir. *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001.
- al-Thayyar, Muhammad Sulaiman. *Fushul Fi Ushul Al-Tafsir*. Riyadh: Dar Ibn al-Jawji, 1999.
- al-Utsaimin, Muhammad Sholih. *Syarh Ushulun Fi At-Tafsir*. al-Qosim al-Unaizah: Muassasah Syeikh Muhammad Ibn Sholih al-Utsaimin al-Khoiriyyah, 2009.
- Al-Zahabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Vol 2. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- al-Zarqani, Abdul Azhim. *Manahil Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*. Volumen 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.
- Arkoun, Muhammad. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press, 1994.
- Asy-Syafi'i, Muhammad ibn Idris. *Al-Risalah*. Kairo: Dar al-Turats, 2000.
- Bucaille, Maurice. *The Bible, the Qur'an, and Science*. Paris: Seghers, 1976.

- Cresswell, Jhon W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE, 2009.
- Faqih, Muhammad Wildan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1832–43. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.967>.
- Hadi, Yasir Abdul. *Ikhtilaf As-Salaf Fi Tafsir: Dirasah At-Tatbiqiyyah 'Ala Surah At-Takatsur*. Kairo: Dar al-Manhaj, 2015.
- Hayatuddin, Muhammad Ihsan, and Lukman Nul Hakim. "Menggali Perkembangan Metode Tafsir Dari Zaman Rasulullah Hingga Era Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 11. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.201>.
- Ibn Hazm, al-andalusiy. *Al-Fisal Fi Al-Milal Wa Al-Ahwa' Wa Al-Nihal*. Beirut: Dar al-Jil, 1985.
- Ibn Katsir, Abul Fida'. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Li Ibn Katsir*. Riyadh: Dar al-Tarbiyyah, 2003.
- Ibn Rusyd, Abul Walad. *Fasl Al-Maqal*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Nashr, Sayyid Husein. *Islamic Science: An Illustrated Study*. Volume 2. Cambridge: Islamic Text Society, 2007.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2021.
- Rahman, Fazrul. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- — —. *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 2018.
- Saed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.